

**DIRECTOR AS INTERPRETATOR DALAM FILM MALAM PANJANG
PENDOSA AMATIR DENGAN METODE AKTING PRESENTASI UNTUK
MEMBANGUN KONFLIK INTERNAL TOKOH UTAMA**

Triana Nur Haliza¹, Zainal Abidin²

^{1,2} Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: jayaabi087@gmail.com²

ABSTRACT

The screenplay of the film Malam Panjang Pendosa Amatir, a tragedy drama genre, tells the story of Nala and Arka, a couple who have premarital sex. The conflict begins when Arka suddenly loses consciousness after they have sex. Nala experiences inner conflict and is haunted by fear, anxiety, and guilt for her actions. The creator as a director uses the Director as Interpreter approach to help actors deepen their roles by a presentation acting method that aims to convey the inner conflict experienced by the main character, Nala naturally and realistically. The process involves in-depth research on character through three dimensions, understanding inner conflict, and the application of creative methods in character deepening. As a result, the concept used succeeded in realistically depicting Nala's inner conflict through strong expressions of anxiety and moral dilemmas.

Keywords: Director as Interpreter, Presentation Acting, Inner Conflict.

ABSTRAK

Skenario film *Malam Panjang Pendosa Amatir* bergenre drama tragedi, bercerita tentang Nala dan Arka, pasangan kekasih yang melakukan hubungan seks pranikah. konflik dimulai ketika Arka tiba-tiba tidak sadarkan diri setelah mereka berhubungan badan. Nala mengalami konflik internal dan dihantui oleh rasa takut, cemas, juga rasa berdosa atas perbuatannya. pengkarya sebagai sutradara menggunakan pendekatan *Director as Interpretator* untuk membantu aktor mendalami perannya melalui metode akting presentasi yang bertujuan menyampaikan konflik internal yang dialami tokoh utama, Nala secara alami dan realistis. Prosesnya melibatkan riset mendalam mengenai karakter melalui tiga dimensi, pemahaman konflik internal, dan penerapan metode kreatif dalam pendalaman karakter. Hasilnya, konsep yang digunakan berhasil menggambarkan konflik internal Nala dengan realistis melalui ekspresi kegelisahan dan dilema moral yang kuat.

Kata kunci: *Director as Interpretator*, Akting Presentasi, Konflik Internal.

1. PENDAHULUAN

Sutradara merupakan seseorang yang bertanggung jawab untuk mentransformasikan sebuah naskah menjadi pengalaman audiovisual melalui pemahaman kreatif dan pemahaman teknis yang mendalam. Menurut Nicholas T Proferes, sutradara film adalah seseorang yang menjadi pengarah dalam pembuatan sebuah film, memberikan visi, membimbing kru dan aktor, serta menerjemahkan naskah menjadi cerita yang harmonis (Proferes, 2008: 5). Sutradara juga memastikan pesan dan isu yang ada pada film dapat tersampaikan kepada penonton. Isu yang diangkat pada film dapat beragam bentuk, salah satu yang menarik untuk diangkat yaitu pergaulan bebas.

Pergaulan bebas pada dasarnya di cap sebagai perilaku negatif atas ekspresi penolakan seseorang di kalangan remaja. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari aturan, kewajiban, syarat, tuntutan, dan rasa malu. Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang dan biasanya mengarah terhadap perbuatan seks. Dalam survey Kementerian Kesehatan RI

(Kemenkes) dan Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Oktober 2013, menemukan sekitar 62,7% remaja Indonesia melakukan hubungan seks di luar nikah. Selain itu, terdapat 21% perempuan yang melakukan aborsi dan 20% dari 94.270 perempuan yang hamil di luar nikah adalah remaja (Taufik, 2013: 31).

Salah satu faktor penyebab dari pergaulan bebas khususnya seks pranikah adalah kondisi lingkungan yang kurang baik. Sementara resiko dari seks pranikah antara lain: tindakan aborsi, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, tekanan sosial yang menyebabkan munculnya rasa bersalah dikarenakan melanggar norma serta takut jika orang tua dan masyarakat mengetahui. Hal tersebut dapat memicu perilaku buruk seperti kebiasaan berbohong serta gangguan psikologi pada seseorang yang berasal dari konflik dengan dirinya sendiri (Handayani, 2009: 133).

Melihat tentang banyaknya perilaku seks pranikah, khususnya di kota-kota besar di Indonesia, membuat pengkarya memiliki ketertarikan dalam mengkaji dan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana dampak dari seks pranikah terhadap psikologi seseorang pelaku sekaligus korban. Ketertarikan inilah yang membuat pengkarya tertarik untuk menulis dan menerjemahkan skenario *Malam Panjang Pendosa Amatir* menjadi sebuah media audiovisual berupa film fiksi.

Skenario film *Malam Panjang Pendosa Amatir* bercerita tentang Nala dan Arka, mahasiswa yang baru merantau ke Ibukota dan merasakan kebebasan hidup disana. Permasalahan dimulai ketika Nala membuat skenario palsu atas jatuh sakitnya Arka hingga tidak sadarkan diri setelah mereka melakukan hubungan badan/seks pra-nikah di kamar kos Arka. Sepanjang malam, Nala mengalami konflik internal yaitu konflik batin dan dihantui oleh rasa takut, cemas, juga rasa berdosa atas perbuatannya, sambil menanti keluarga Arka yang akan datang dari kampung.

Konflik dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, seperti lingkungan alam dan lingkungan sosial. Konflik internal adalah konflik kejiwaan, dimana masalah muncul akibat adanya pertentangan antara manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2010:124). Nala sebagai tokoh utama pada skenario *Malam Panjang Pendosa Amatir* mengalami kedua konflik tersebut. Konflik eksternal yang dialami Nala ada pada perilakunya yang melanggar norma sosial maupun agama. Demi menutupi perilakunya tersebut, Nala pun mengalami konflik internal yaitu konflik batin dalam menentukan pilihan untuk bertindak jujur atau berusaha menutupi perilakunya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konflik internal/batin adalah pergulatan internal yang terjadi ketika seseorang mengalami ketidakseimbangan antara keinginan, harapan, dan kenyataan. Konflik ini melibatkan pertentangan antara pikiran dan perasaan yang berlawanan, sehingga menciptakan tekanan emosional yang signifikan. Konflik internal disebabkan oleh tindakan berbohong, menyembunyikan sesuatu, serta melakukan hal buruk yang melanggar hukum sehingga ia dilanda rasa takut juga cemas. Seseorang yang mengalami konflik internal dapat terlihat dari karakternya dan ditunjukkan aksi aktor seperti kebiasaan menggigit jari, wajah yang selalu kencang, kaki yang terus bergerak dan masih banyak lagi. Hal-hal tersebut memiliki kecocokan dengan keadaan tokoh Nala pada skenario film *Malam Panjang Pendosa Amatir* sehingga pengkarya tertarik untuk membangun konflik internal pada tokoh utama melalui metode akting presentasi dengan pendekatan *Director as Interpretator* dalam film ini.

Director as Interpretator merupakan pendekatan sutradara kepada aktor dimana sutradara berperan sebagai seorang supervisor untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang keadaan, karakter, dan perasaan tokoh dalam cerita kepada si aktor berdasarkan hasil riset pengkarya terhadap skenario *Malam Panjang Pendosa Amatir*. Menurut teori *Laissez Faire* terjemahan RMA. Harymawan “Sutradara menggambarkan untuk peranan dan bagaimana berusaha agar mimik plastik, diksi, sesuai dengan idenya. Dalam sistem ini pemain harus cerdas, cepat menyesuaikan diri, lekas dapat merasakan, akting yang bagaimanakah yang sesuai dengan situasi dan watak khususnya” (Harymawan, 1986: 78). Sutradara dalam pendekatan ini akan memberikan kebebasan kepada aktor tersebut untuk memasukkan karakternya ke dalam dirinya sehingga akting yang dilakukan dapat menyampaikan perasaan yang dialami tokohnya kepada penonton. Oleh karena itu, pengkarya menerapkan metode akting presentasi yang akan dilakukan oleh aktor untuk dapat menyampaikan perasaan tokoh dengan akting yang jujur dan nyata.

Metode akting presentasi (*realis*) seperti yang diajarkan oleh Stanislavski dalam *the system*, yaitu akting yang berusaha untuk menunjukkan sikap dan perilaku manusia secara umum lewat jiwa, tubuh, serta intelektual diri aktor, lewat interpretasi dari dirinya sendiri dengan karakteristik tokoh yang ia perankan, sehingga, dibutuhkan aktor yang dapat memainkan peran secara alami dan tidak dibuat-buat, sesuai dengan apa adanya pada realita. Menurut Eka D Sitorus “akting presentasi adalah akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor melalui

pengertian terhadap dirinya sendiri dengan hasil mengerti karakter yang dimainkan.” (Sitorus, 2002: 19). Pengkarya menggunakan konsep akting presentasi karena metode ini menghasilkan akting yang nyata berasal dari dalam diri si aktor, sehingga mampu menyampaikan perasaannya, dalam hal ini konflik internal yang dirasakan dengan maksimal sehingga dapat tersampaikan kepada penonton.

Penggunaan metode akting presentasi diwujudkan melalui pendalaman karakter yang diberikan sutradara kepada aktor dalam film sesuai dengan analisis tiga dimensi karakter dalam skenario film. Sutradara sebagai komando dalam proses kreatif pembuatan film harus mampu mengarahkan aktor sesuai dengan tafsirannya berdasarkan cerita dalam naskah namun tetap memberikan kebebasan aktor untuk berkembang, sehingga penonton dapat menikmati film melalui adegan-adegan yang dimainkan oleh para aktor secara alami. Sutradara berhak untuk mengontrol dan mengarahkan aktor dalam berakting sesuai dengan tujuan kreatifnya.

3. METODE

Pengkarya sebagai sutradara akan menggunakan metode akting presentasi untuk membangun konflik internal tokoh utama yaitu Nala pada penciptaan karya film fiksi *Malam Panjang Pendosa Amatir*. Metode akting presentasi digunakan untuk menyampaikan pengalaman tokoh Nala yang mengalami konflik internal dengan akting yang jujur dan nyata melalui pendalaman karakter dari analisis tiga dimensi karakter yang sudah pengkarya buat. Konflik internal yang dialami tokoh Nala terjadi akibat dari latar belakang sosialnya yang berasal dari keluarga dan lingkungan yang jujur dan agamis namun bertentangan dengan perilakunya yang melakukan seks pranikah di perantauan. Konflik internal tersebut akan pengkarya tunjukkan melalui akting presentasi dari pemain lewat perilaku, gestur, dan ekspresinya.

Pengkarya sebagai *Director as Interpretator* akan menempatkan diri sebagai seorang supervisor untuk memberikan pemahaman-pemahaman kepada pemain mengenai tiga dimensi karakter dari tokoh Nala, kondisi dan situasi tokoh Nala yang mengalami konflik internal, serta menjelaskan konflik internal yang terjadi pada tokoh Nala kepada aktor agar ia dapat memahami dan mengimplementasikan situasi yang terjadi pada tokoh Nala kedalam dirinya sehingga akting presentasi yang dilakukan sempurna. Tiga dimensi karakter tersebut merupakan hasil analisis pengkarya terhadap skenario film *Malam Panjang Pendosa Amatir* yang memuat latar belakang serta aspek dimensi

fisiologi, sosiologi dan psikologi dari tokoh utama sebagai berikut:

- a. *Membuat director treatment*
Pengkarya sebagai *Director as Interpretator* membuat *director treatment* khusus untuk aktor yang berisi latar belakang tokoh serta hasil analisis dari tiga dimensi karakter yang sudah pengkarya buat pada tahap persiapan. Hal tersebut dilakukan untuk membantu aktor dalam mendalami karakter Nala sehingga akting presentasi yang membangun konflik internal dapat tercapai dengan baik.
- b. *Casting*

Proses casting dilakukan dengan dua tipe yaitu *casting by type* adalah tipe casting mengikuti kesesuaian fisik dengan karakter tokoh berdasarkan 3 dimensi karakter yang sudah dibuat dan *casting by ability* yaitu kecakapan pemain dalam beracting. Tipe casting tersebut digunakan guna mendukung konsep pengkarya demi tercapainya metode akting presentasi. Pengkarya melakukan casting dengan melakukan pendekatan secara emosional terlebih dahulu kepada calon pemain, setelah itu pengkarya akan menjelaskan sinopsis dan capaian dalam film, serta karakter dan latar belakang tokoh yang akan diperankan serta situasi pada setiap *scene*-nya. Setelah semua tersampaikan, pengkarya akan melakukan tes dialog dan ekspresi untuk menentukan apakah calon pemain tersebut cocok dengan karakter pada tokoh Nala.

c. *Reading*

Setelah menemukan pemeran yang sesuai, pengkarya akan memulai tahap *reading* bersama pemeran dengan menggunakan pendekatan *Director as Interpretator* dimana pengkarya berperan sebagai supervisor, memberikan pemahaman-pemahaman kepada pemain mengenai tiga dimensi karakter dari tokoh Nala, kondisi dan situasi tokoh Nala yang mengalami konflik internal, serta menjelaskan konflik internal yang terjadi pada tokoh Nala.

Pada tahap ini, pengkarya akan membebaskan pemain untuk mengeksplorasi pendekatan dirinya dengan karakter yang akan diperankan melalui pemahaman dirinya terhadap karakter Nala dan pemahaman-pemahaman yang sudah pengkarya berikan. Tahap *reading* akan dilakukan beberapa kali agar pemain dapat lebih menyatu dengan karakter yang dibawa sehingga dapat menyampaikan konflik internal melalui akting presentasinya.

c. *Workshop* dialek

Setelah melakukan tahapan *reading*, pengkarya sebagai *Director as Interpretator* akan mendampingi proses latihan dialek aktor dengan latar belakang karakter yang sudah ditentukan. Tokoh Nala memiliki latar belakang karakter yang berasal dari Aceh. Latar belakang tempat tinggal ini sangat berpengaruh pada jalannya cerita serta konsep pengkarya dalam film *Malam Panjang Pendosa Amatir*. Proses *workshop* dialek Aceh ini dilakukan untuk pematangan kedalaman karakter dari aktornya sehingga akting presentasi yang ditampilkan maksimal. *Workshop* dialek dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2024, bersama orang Aceh asli sebagai pembimbing.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan konsep yang digunakan pengkarya sebagai sutradara pada film *Malam Panjang Pendosa Amatir* yaitu *Director as Interpretator* dengan metode akting presentasi dalam membangun konflik internal tokoh utama, pengkarya menganalisis dan menetapkan penerapan konsep tersebut pada 10 *scene* dari total 15 *scene* film *Malam Panjang Pendosa Amatir*. *Scene* dengan penerapan konsep tersebut ialah *scene* 1, 2, 4, 5, 9, 10, 11, 12, 13, dan 15.

Pendekatan *Director as Interpretator* untuk mencapai metode akting presentasi pada dasarnya telah diterapkan pada seluruh *scene* dalam film *Malam Panjang Pendosa Amatir* sejak tahap pra produksi,

namun secara khusus konsep pengkarya yang membangun konflik internal terdapat pada 10 *scene*. Konflik internal ditentukan berdasarkan kedalaman karakter dan penampilan akting yang ditunjukkan melalui gestur, ekspresi dan dialek yang ditampilkan oleh aktor. Keberhasilan konflik internal tersebut akan pengkarya sandingkan dengan teori Oktavia Pramono (Pramono, 2021: 18) menjelaskan orang yang dilanda konflik internal menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

- Tampak selalu gelisah
- Sering mondar-mandir tanpa tujuan
- Mengerutkan kening dan pandangan mata kosong
- Raut wajah tampak datar tanpa ekspresi
- Selalu terlihat murung
- Kehilangan tawa, bahkan senyuman
- Nafas tidak beraturan.

a. *Scene* 1 & 2

Nala pada *scene* 1 dan 2, mengalami peperangan batin antara kebiasaannya melakukan hubungan seks pranikah dengan Arka untuk memuaskan kesenangan diri, namun dilain sisi ia mulai khawatir akan dirinya yang belum juga menstruasi dan bisa berakibat pada kehamilan diluar nikah. konflik internal yang dialami Nala sejalan dengan buku Oktavia Pramono yang membahas mengenai konflik batin, mengatakan bahwa konflik batin terjadi karena sisi-sisi internal seseorang memuat keinginan atau gagasan yang saling bertentangan. Masing-masing saling ingin menguasai dan menundukkan. Dampaknya, orang yang mengalami konflik internal dilanda kegelisahan. (Pramono, 2021: 14). Konflik internal yang dialami tokoh Nala ditunjukkan melalui akting presentasi aktor dengan gestur yang tampak gelisah dan terlihat murung.

Konsep pengkarya pada *scene* 1 dan 2 diperlihatkan melalui *top shot* Nala dan Arka saat Nala berkata ia ingin berhenti melakukan hubungan seks pranikah lagi karena ia mulai mencemaskan menstruasinya yang sudah terlambat. Pada *shot* tersebut, terlihat gestur tubuh Nala yang membungkuk dan berusaha menghindari kontak mata dengan Arka, ekspresinya yang tampak ragu dan takut, serta nada bicaranya yang sedikit gemetar dengan suara kecil.



Gambar 5. Nala menghindari kontak mata
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 00:49-00:52)



Gambar 6. Nala membungkukan badan
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 00:5301:24)

b. Scene 4

Capaian pada *scene* 4 adalah menunjukkan konflik internal yang dialami Nala ketika ia mulai memikirkan cara untuk menyembunyikan penyebab asli Arka jatuh pingsan di kamar mandi. Konsep pengkarya diperlihatkan melalui ketukan jari pada meja pendaftaran yang digunakan untuk menyampaikan perasaan Nala yang sedang kebingungan pada *scene* ini, dilanjut dengan *shot* dirinya yang terlihat was-was karena terus melihat sekitar, serta ekspresinya yang tampak panik memikirkan sesuatu.



Gambar 7. *Shot close-up* ketukan jari Nala
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 03:24-03:28)



Gambar 8. Ekspresi kebingungan Nala
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 03:2803:43)

c. Scene 5

Scene 5 pada film *Malam Panjang Pendosa Amatir* memperlihatkan Nala yang berjalan bolak-balik didepan ruang rawat Arka yang sepi, ia sedang bertelfonan dengan ibu Arka di kampung. Wajahnya panik sekaligus memelas setiap kali mendengar suara dari ponselnya. Pengkarya menemukan tokoh Nala yang kebingungan dan panik saat bertelfonan dengan orang tua Arka di kampung. Konflik internal yang dialami Nala akan pengkarya tunjukkan melalui perilaku gelisah

yaitu berjalan bolak-balik, nafas yang tidak beraturan, mata yang berlarian, menggigit bibir dan kuku tangan.



Gambar 9. *Close-up* Nala yang gelisah
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 04:4405:10)

d. *Scene* 9

Scene 9 memperlihatkan Nala dan Arka pertama kali bertemu pada kegiatan ospek kampus. Arka mengajak Nala berkenalan dan mengobrol panjang tentang latar belakang mereka masing-masing. Nala yang belum terpengaruh dengan kehidupan bebas di Ibukota, mulai terguncang dengan ucapan Arka yang menjelaskan kebebasan hidup disini. Hal tersebut diperkuat oleh Nala yang baru saja diceramahi oleh Umi-nya merasa terpancing dengan ucapan Arka tersebut meskipun jelas kebebasan itu terlalu bebas untuk diartikan. secara naratif, *scene* 9 ini adalah titik balik Nala yang merupakan seorang perempuan taat beragama mulai terbawa kepada kehidupan bebas di ibukota karena mendengar oleh ucapan Arka.



Gambar 10. konsep *scene* 9
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 10:52-10:56)

e. *Scene* 10 dan 11

Scene 10 dan 11 menunjukkan Nala membuang sebuah pembalut yang masih bersih ke dalam tempat sampah pada bilik kamar mandi. Ia pun keluar bilik dan mencuci tangannya pada wastafel, pada bilik lain terdengar suara dua orang suster yang membicarakan anak SMP hamil yang baru saja masuk IGD.

Pengkarya menganalisis *scene* tersebut dan menemukan tokoh Nala yang mengalami konflik internal setelah ia mengecek celana dalamnya dan belum juga halangan. Pada *scene* ini, Nala sebagai perempuan mengalami konflik internal karena ia telat halangan dan mulai memikirkan komentar orang lain tentang kehamilan diluar nikah yang jelas bertolak belakang dengan latar

belakang dirinya. Konflik internal yang dialami Nala akan pengkarya tunjukkan melalui akting presentasi dengan tatapan mata yang kosong serta raut wajah yang datar.



Gambar 11. Nala menatap celana dalamnya
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 11:07-11:08)



Gambar 12. Nala menatap wajahnya datar
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 11:3711:54)

f. *Scene* 12

Scene 12 memperlihatkan Nala yang mengenakan mukena berwarna merah, sholat di mushola rumah sakit. Nala terdiam cukup lama sebelum akhirnya memberanikan diri untuk mengangkat kedua tangannya dan berdoa.

Scene ini menjelaskan perasaan Nala setelah perjalanan konflik internal yang panjang di malam itu yang diperlihatkan melalui *shot close up* Nala tampak ragu untuk berdoa. Nala pada akhirnya memutuskan untuk kembali kepada tuhan. Karena konflik yang terjadi adalah antara ia dengan dirinya sedangkan ia sudah tidak lagi sanggup menahan bebannya, oleh karena itu dengan ragu-ragu ia akhirnya meminta pertolongan tuhan yang perlahan ia tinggalkan.



Gambar 13. Nala meminta pertolongan tuhan
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 11:55-12:34)

Rasa takut dan penuh dosa yang dialami Nala tersebut pengkarya perkuat melalui warna mukena yang dikenakan Nala berwarna merah, hal tersebut berdasar pada teori psikologi warna, yang menyatakan warna merah dapat bermakna bahaya, peringatan, darah, tragedi, kekacauan, dsb.

(Kalmus 1935: 143). Dalam jurnal pemikiran islam oleh Achmad Ghozali Syafi'i (2017) mengatakan warna merah juga dapat diartikan sebagai nafsu dan dosa. penggunaan warna merah di tengah setting yang berwarna hijau dan kosong juga digunakan agar dirinya menjadi fokus utama.

g. Scene 13

Scene 13 memperlihatkan Nala yang mencoba untuk tidur pada sofa di ruang rawat sang kekasih, ia membolak-balikkan badan mencari posisi nyaman namun tidak juga menemukannya. Ia akhirnya menyerah dan Kembali membuka matanya.

Pengkarya menganalisis *scene 13* dan menemukan konflik internal yang dialami Nala yang kesulitan untuk tidur karena ia kembali memikirkan untuk berkata jujur atau berbohong kepada keluarga Arka yang akan sampai. Konflik internal yang dialami Nala akan pengkarya tampilkan melalui akting presentasi yang tampak gelisah dengan membolak-balikkan badannya.



Gambar 14. Nala mencoba tidur
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 12:35-13:00)



Gambar 15. Nala membolak-balikkan badannya
(Sumber: film *Malam Panjang Pendosa Amatir* 12:35:13:00)

h. Scene 15

Scene 15 merupakan puncak dari setiap kejadian yang menimpa Nala dalam film *Malam Panjang Pendosa Amatir*. *Scene* yang berdurasi 48 detik ini terletak pada menit ke 14:45-15:33 yang terdiri dari 1 *shot medium close-up* kepada Nala dan seluruh keluarga Arka satu-persatu yaitu Ayah, Ibu, Tante, dan Adik Arka.

Konsep pengkarya pada *scene 15* diperlihatkan pada *shot medium close-up* ekspresi Nala yang berada di puncak ketakutannya. Nala pada *scene* ini mengalami konflik internal karena harus memilih antara mengatakan kejadian yang sebenarnya atau berbohong sesuai dengan skenario yang sudah ia buat. Nala pun memilih untuk tetap berbohong, namun sayangnya ucapan dan respon tubuhnya bertolak

belakang, sepanjang menjawab pertanyaan yang dilontarkan keluarga Arka, Nala mengalami (Sumber: Triana, Desember 2024) mual hingga pada akhirnya muntah.

4.1 Pembahasan

Secara keseluruhan dari 10 *scene* yang mengandung konsep pengkarya yaitu *Director as Interpretator* dengan metode akting presentasi untuk membangun konflik internal pada tokoh utama, terdapat 9 *scene* dengan konsep yang tercapai sempurna yaitu pada *scene* 1, 2, 4, 5, 9, 10, 11, 12 dan *scene* 13, selanjutnya terdapat 1 *scene* yang tercapai namun kurang maksimal pada *scene* 15.

Ketercapaian konsep pengkarya yaitu *Director as Interpretator* pada film *Malam Panjang Pendosa Amatir* dengan metode akting presentasi untuk membangun konflik internal tokoh utama, pengkarya susun dalam tabel *director concept focus* sebagai berikut:

Tabel 1. Ketercapaian *director concept focus*

SC	Description	Konflik Batin	Akting	Ketercapaian
1 & 2	nala dan arka melakukan hubungan badan, nala meminta berhenti melakukan ini	Nala mulai mencemaskan dirinya yang belum juga halangan, karena melakukan seks.	perilaku gelisah, terlihat murung.	Tercapai
4	nala mengurus administrasi rumah sakit arka. Ia mulai merasa cemas.	nala memikirkan cara untuk menyembunyikan penyebab asli arka jatuh pingsan di kamar mandi.	mengetukkan jari, mata berlarian, dahi mengkerut, nafas tidak teratur.	Tercapai
5	nala bertelfonan dengan ibu arka di kampung	nala kebingungan mencari alasan penyebab jatuh pingsannya arka, agar perbuatan seks pranikah mereka tidak ketahuan.	berjalan bolakbalik, wajah panik, mata berlarian, menggigit kuku tangan, nafas memburu.	Tercapai
9	flashback nala maba yang baru berkenalan dengan arka saat ospek kampus.	nala yang baru saja merantau, mulai terpengaruh dengan kehidupan bebas di jakarta	tatapan mata kosong.	Tercapai
10 & 11	Nala yang belum juga halangan mendengar obrolan suster tentang remaja yang hamil di IGD	nala mulai mencemaskan dirinya yang belum juga halangan, ia memikirkan komentar orang lain tentang kehamilan diluar nikah.	tatapan mata kosong serta raut wajah yang datar.	Tercapai
12	nala sholat di mushola rumah sakit.	nala dengan segala permasalahannya, mencoba meminta pertolongan pada tuhan yang perlahan ia lupakan.	raut wajah datar tanpa ekspresi	Tercapai

13	nala mencoba tidur pada sofa di ruang rawat arka, namun tidak bisa.	Nala kembali memikirkan untuk berkata jujur atau berbohong kepada keluarga arka yang akan sampai.	gelisah, membolak balikkan badan.	Tercapai
15	nala diintrogasi oleh keluarga arka.	Nala berada di puncak ketakutannya, dalam menjawab pertanyaan" dari keluarga arka, agar kejadian sebenarnya tidak ketahuan.	gelisah, nafas tidak beraturan.	Tercapai, kurang maksimal

5. SIMPULAN

Pendekatan *Director as Interpretator* telah digunakan oleh pengkarya sebagai sutradara dalam film *Malam Panjang Pendosa Amatir* untuk membantu aktor dalam membangun pendekatan karakter dalam aktingnya.

Metode akting presentasi telah direalisasikan oleh aktor melalui pendalaman 3 dimensi karakter yang telah pengkarya analisis yaitu dimensi psikologi, fisiologi, dan sosilogi dari karakter Nala. Pendekatan ini menjadikan penggambaran emosi tokoh lebih realistis, seperti kecemasan, ketakutan, dan rasa bersalah yang dialami oleh Nala.

Hasilnya, Konflik internal yang dialami Nala terwujud melalui gestur dan ekspresi yang menggambarkan kegelisahan, seperti tatapan mata kosong, raut wajah datar, dan perilaku mondar-mandir tanpa tujuan. Dalam berbagai adegan, Nala juga digambarkan mengalami kebingungan antara mengatakan kebenaran atau berbohong untuk menutupi perbuatannya. Konflik internal ini mencapai puncaknya ketika ia harus berhadapan dengan keluarga Arka dan memutuskan apakah dia harus jujur atau tetap bertahan pada kebohongan yang sudah ia siapkan.

Pengkarya pada film *Malam Panjang Pendosa Amatir* tidak hanya menciptakan karya audiovisual tetapi juga menyampaikan pesan moral tentang dampak negatif pergaulan bebas dan seks pranikah. Melalui akting yang jujur, dan latar belakang cerita yang relevan film ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan refleksi kepada penonton mengenai bahayanya seks pranikah khususnya terhadap seorang Perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2010. *Psikologi Film: Membaca Film Melalui Psikoanalisis Lacan-Zizek*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Bordwell, David, dan Kristin Thompson. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- David Fincher (sutradara), & Art Linson (Produser). 1999. Film *Fight Club*. Amerika: Fox 2000 Picture.

- Fajri Kasim. 22 Juni 2016. *"dampak perilaku seks beresiko terhadap Kesehatan reproduksi dan Upaya penanganannya (studi tentang perilaku seks beresiko pada usia muda di Aceh)"* Jurnal Studi Pemuda 3, no. 1.
- Gina S. Noer (Sutradara), & Chand Parwez (Produser). 2019. Film *Dua Garis Biru*. Jakarta: Wahana Kreator & Starvision.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Handayani S., Emilia O., & Wahyuni B. Maret 2009. *"Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dengan dan tanpa Fasilitator pada Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah"* dalam Berita Kedokteran Masyarakat. Hal 133.
- Istikawati. Maret 2024. *"konflik batin dalam film Ngenest karya Ernest Prakasa: kajian psikoanalisis Sigmund Freud"* dalam Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia Vol.13, No. 1.
- Joko Anwar (Produser & Sutradara). 2015. Film *A Copy of My Mind*. Jakarta: Lo-Fi Flicks & CJ Entertainment.
- Nicholas T. Proferes. 2008. *Film Directing Fundamentals: See Your Film Before Shooting*. Boston: Focal Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramono, Octavia. 2021. *Mendamaikan Konflik Batin*. Jakarta: Solusi distribusi buku.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan Televisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Taufik A. Januari 2013. *"Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda)"* dalam E-journal sosiatripsosiologi.
- Yudiaryani. 2006. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.